

EUFEMISME SEBAGAI TINDAK KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM BAHASA JAWA

Dwi Sutana

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Jalan Kamboja 72, RT02/RW05 Tanjungpinang 29112
Pos-el: dwi.sutana@gmail.com

Abstract

Behavior has a close relationship with language. The expression of courtesy and spoken word always refer to behavior, manner and morality, etc. Hence, behavior reflects in speaking actions. As cultured and civilized being, it is necessary to choose words based on ethics, courteous and good objective in communication. In relation with the speaking actions, a certain way could be applied by using euphemism. Euphemism is such kind of reference of subtle expressions in order to replace the references that may be felt as offensive, insulting and suggesting something unpleasant. The problem in this research is focused on to what fields are the euphemism used in Javanese. This article applied Verhaar's theory specifically about the meaning concept, intention, and information. Based on the research, it showed that euphemism is uttered in order to soften the speech so that others will not be bothered or emotional which can cause anger, impoliteness and offending so there would be the thoughtful behavior.

Keywords: *Euphemism, communication action, civilized, Javanese*

Abstrak

Tingkah laku memang erat dengan bahasa. Ungkapan budi bahasa dan tutur kata selalu mengacu pada tingkah laku, tabiat, budi pekerti, akhlak, dan sebagainya. Oleh karena itu, tingkah laku tergambar dalam tindakan berbahasa. Sebagai makhluk berbudaya dan beradab apabila kita bertutur kata dalam berkomunikasi perlu memilih kata yang didasari etika, sopan santun, dan tujuan yang baik. Sehubungan dengan tindakan berbahasa tersebut, dapat digunakan suatu cara tertentu dengan menggunakan pemakaian eufemisme, yaitu semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Permasalahan dalam kajian ini dititikberatkan pada bidang-bidang apa sajakah pemakaian eufemisme di dalam bahasa Jawa itu? Makalah ini mengemukakan teori Verhaar, yaitu mengenai konsep makna, maksud, dan informasi. Berdasarkan kajian bahwa eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan agar tidak ada pihak lain yang emosional, yaitu dapat menimbulkan marah, tidak sopan, dan menimbulkan rasa tersinggung sehingga tidak ada sikap tenggang rasa.

Kata kunci: Eufemisme, tindak komunikasi, beradab, bahasa Jawa

naskah masuk : 28 Februari 2012
naskah diterima : 30 Maret 2012

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial manusia harus memiliki ketrampilan memakai bahasa. Dengan keterampilan itu orang dapat menyatakan maksud, pikiran, minta

tolong, simpati, dan sebagainya. Bahasa memberikan vitalitas penting kepada individu dalam struktur sosial yang diikat norma-norma dan kebiasaan. Dalam tinjauan sosiolinguistik bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam hubungan peran dengan memilih (variasi) bahasa tertentu. Misalnya,

penutur yang muda memilih bahasa yang sesuai dengan usia, siapa berbicara dengan siapa, kapan, tentang apa, situasinya bagaimana.

Pendekatan kita terhadap bahasa bisa saja menganggapnya sebagai fenomena perorangan. Bila ada orang mengatakan bahasanya kasar sekali, jorok, tidak baik, atau tutur katanya baik, halus, sopan, maka secara disadari atau tidak telah memberikan pemerian atau menerangkan tingkah laku (*human behavior*) orang lain.

Tingkah laku memang erat dengan bahasa. Ungkapan budi bahasa dan tutur kata selalu mengacu pada tingkah laku, tabiat, budi pekerti, akhlak, dan sebagainya. Oleh karena itu, tingkah laku tergambar dalam tindakan berbahasa (tindak komunikasi). Kita menyadari pula akan bereaksi terhadap kata yang dipilih sebagai sarana berkomunikasi baik secara kasar atau secara halus. Sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab dalam bertutur kata benar-benar harus diperhatikan. Tindak komunikasi yang beradab maksudnya dalam berkomunikasi perlu memilih kata atau kalimat dengan didasari etika, sopan santun, dan tujuan yang baik. Akan tetapi sebaliknya kadang kita tidak bisa menyadari dalam situasi tertentu, misalnya, situasi sedang marah, ungkapan sumpah-serapah yang cenderung menyakitkan, jijik keluar dalam perkataan-perkataan. Untuk menghindari komunikasi yang tidak baik itu gaya eufemisme dapat menunjukkan sikap keberadaban berbahasa, yaitu berkomunikasi dengan ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Makalah ini mengemukakan teori Verhaar dalam bukunya *Pengantar Linguistik*, yaitu mengenai konsep makna, maksud, dan informasi. Menurut Verhaar (1981:131) bahwa dalam

peristiwa ujaran adalah segi “lingual” (atau dalam ujaran), sedangkan maksud dalam peristiwa pengujaran adalah segi “subjektif”, yaitu dipihak pemakai bahasa, dan informasi dalam peristiwa pengujaran adalah segi “objektif”, yaitu segi apa yang dibicarakan.

Pengumpulan data ini menggunakan metode simak, sadap, dan catat, sedangkan analisis datanya menggunakan metode substitusi.

2. Pembahasan

2.1 Arti Eufemisme

Kata eufemisme berasal dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’ (Keraf, 1981:117). Sebab itu eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya, kata *mati* ‘meninggal’ dalam kalimat *Mantan Ibu Negara Hasri Ainun Besari Habibi mati sawise mondhok sawetara wektu ing rumah sakit Ludwig Maximilians Universitas Klinikum, Muncen Jerman lan dipendhem ing Taman Makam Pahlawan Kalibata*. ‘Mantan Ibu Negara Hasri Ainun Besari Habibi meninggal setelah opname sementara waktu di rumah sakit Ludwig Maximilians Universitas Klinikum, Muncen Jerman dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata’. Makna kata *mati* yaitu ‘sudah hilang nyawanya; tidak bernyawa’. Pemakaian kata *mati* untuk orang yang telah berjasa pada negara/mantan istri presiden adalah kasar, karena tidak menghormati orang yang pernah berjasa kepada negara/istri mantan presiden. Untuk memperhalus pemakaian kata *mati* ‘meninggal’, orang menggantikan dengan kata *seda* ‘wafat’.

Kata seda 'wafat' dipandang sejajar dengan kata *mati*. Kata tersebut berbeda pemakaiannya. Kata *mati* biasa digunakan untuk menyebut hewan atau tumbuhan dan dalam masyarakat pada pemakaian ragam ngoko untuk menyebut orang yang tidak berjasa/ dihormati atau tingkat sosialnya rendah.

Contoh lain, pemakaian kata *dipendhem* 'dikubur' masih dalam kalimat tersebut di atas. Makna *dipendhem* yaitu memasukkan sesuatu ke dalam liang, kemudian ditimbuni dengan tanah. Pemakaian kata *dipendhem* untuk jenazah mantan Ibu Negara Hasri Ainun Besari Habibi adalah sangat kasar karena jenazah mantan Ibu Negara Hasri Ainun Besari Habibi disamakan dengan bangkai binatang. Untuk memperhalus pemakaian kata *dipendhem* 'dikubur' orang menggantikan dengan kata *dipetak*, *dikubur*, dan *disarekake*.

Kata *dipetak*, *dikubur*, dan *disarekake* dipandang sejajar dengan kata *dipendhem*. Kata-kata tersebut berbeda dalam pemakaiannya. Kata *dipendhem*, *dipetak*, dan *dikubur* dipakai dalam masyarakat yang tingkat sosialnya rendah. Kata *disarekake* dipakai dalam masyarakat tingkat sosialnya tinggi. Kata-kata tersebut memiliki makna memasukkan sesuatu ke dalam liang yang kemudian ditimbuni dengan tanah.

2.2 Bentuk Eufemisme

Eufemisme dalam bahasa Jawa sekurang-kurangnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, bentuk-bentuk eufemisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Eufemisme Berbentuk Kata

Eufemisme yang berbentuk kata, misalnya kata *sèkèng* 'miskin' lebih halus daripada *mlarat* 'miskin'. Contoh lain kata *kendho* 'kendur' yang merupakan eufemisme kata *bodho*, kata *wuta* 'buta' yang merupakan eufemisme dari kata *picak* 'buta', dan kata *diinepake*

'diinapkan' yang merupakan eufemisme kata *ditahan* 'ditahan'.

2.2.2 Eufemisme Berbentuk Frasa

Bentuk Eufemisme yang berbentuk frasa misalnya, *rada miring* 'gila' untuk menggantikan kata *édan* 'gila'. Contoh lain, frasa *suda rungu* 'kurang pendengaran' untuk menggantikan *budheg* 'tuli', *rada dhedhel* 'agak sendat' untuk menggantikan kata *bodho* 'bodoh', *kurang waras* 'kurang sehat' untuk menggantikan *edan* 'gila', *kurang raket* untuk menggantikan *congkrah* 'bertengkar'.

2.2.3 Eufemisme Berbentuk Klausa

Eufemisme yang berbentuk klausa dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- 1) *nandhang raga* 'menderita sakit' eufemisme *lara* 'sakit'
- 2) *tinjo akherat* 'meninjau akherat' eufemisme *mati* 'mati'
- 3) *entek sabare* 'habis kesabarannya' eufemisme *nesu* 'marah'

2.2.4 Eufemisme Berbentuk Akronim

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Berikut ditemukan eufemisme yang berbentuk akronim yang terdiri atas gabungan suku kata dari deret kata.

Contoh:

- 1) *pego* akronim dari *pekok goblok* 'bodhoh sekali' eufemisme dari *pekok goblok* 'bodoh sekali'

- 2) *sidhem* akronim dari *seneng dhedhemitan* untuk menggantikan *lonthe* ‘pelacur’

2.3 Makna, Maksud, dan Informasi yang Terkandung dalam Eufemisme

Eufemisme dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, dari segi makna, yaitu dari segi lingual atau dalam ujaran. Kedua, dari segi maksud, yaitu dari segi subjektif atas pemakai bahasa. Ketiga, dari segi informasi, yaitu segi objektif atau segi apa yang dibicarakan.

Dari segi makna eufemisme termasuk dalam kategori makna konotatif, yaitu suatu makna yang tidak sepenuhnya sama atau mengacu pada kenyataan yang ada. Dengan kata lain makna konotatif adalah makna denotatif yang telah ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis atau sosial (Muhadjir dalam Kentjono, 1982:73). Penjelasan lain makna konotatif yaitu nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada di samping denotasi. Denotasi sebagai makna dasar dan konotasi sebagai makna tambahan. Penentu konotasi adalah nilai rasa.

2.3.1 Makna, Maksud, dan Informasi Berbentuk Kata

Eufemisme yang berbentuk kata, misalnya kata *sèkèng* ‘miskin’. Kata *sèkèng* ‘miskin’ dalam kalimat 1b) mempunyai nilai rasa lebih halus daripada kata *mlarat* ‘melarat’ dalam contoh 1a). Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1a) *Ibu Harniti H.S. anggone ngayahi jejibahan dadi petinggi ing desane kasil ngangkat para wargane saka urip sing mlarat dadi urip sing kepenak.*

‘Ibu Harniti H.S dalam melaksanakan kewajiban menjadi petinggi di desanya berhasil mengangkat para warganya dari

hidup yang melarat (miskin) menjadi hidup yang enak.’

- 1b) *Ibu Harniti H.S. anggone ngayahi jejibahan dadi petinggi ing desane kasil ngangkat para wargane saka urip sing sèkèng dadi urip sing kepenak.*

‘Ibu Harniti H.S dalam melaksanakan kewajiban menjadi petinggi di desanya berhasil mengangkat para warganya dari hidup yang melarat (miskin) menjadi hidup yang enak.’

Baik kata *sèkèng* ‘melarat’ dalam kalimat 1b) dan *mlarat* ‘melarat’ (dalam kalimat (a) masing-masing memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif kata *sèkèng* dan *mlarat*, yaitu tidak berharta benda. Makna konotatif dari kata *sèkèng* dan kata *mlarat* masing-masing berbeda. Pada kata *sèkèng* ‘melarat, miskin’ mempunyai nilai rasa halus, sedangkan pada kata *mlarat* ‘melarat, miskin’ mempunyai nilai rasa kasar.

Maksud diucapaknya kata *sèkèng* ‘melarat, miskin’ adalah untuk memperhalus ucapan agar terdengar sopan atau beradab dan tidak menyinggung perasaan bagi yang bersangkutan.

Informasi yang hendak disampaikan ialah orang yang tidak memiliki harta benda dan serba kekurangan karena berpenghasilan sangat rendah.

Contoh lain eufemisme yang berbentuk kata misalnya, kata *diinapaké* ‘diinapkan’ pada kalimat 2b) yang mempunyai nilai rasa lebih halus daripada kata *dikunjara* ‘dipenjara’ pada kalimat 2a).

- 2b) *Wengi kuwi, Susno Duadji dikunjara dening provos ana ing Mako Brimob Kelapa Gading.*

‘Malam itu, Susno Duadji dipenjara oleh provos di Mako Brimob Kelapa Gading.’

- 2a) *Wengi kuwi, Susno Duadji diinepaké dening provos ana ing Mako Brimob Kelapa Gading.*

‘Malam itu, Susno Duadji diinapkan oleh provos di Mako Brimob Kelapa Gading.’

Kata *diinepake* ‘diinapkan’ pada kalimat 2b) dan kata *dikunjara* ‘dipenjara’ pada kalimat 2a) masing-masing memiliki makna denotatif yang berbeda. Kata *diinepake* ‘diinapkan’ pada kalimat 2b) memiliki makna ditumpangkan tidur, sedangkan kata *dikunjara* ‘dipenjara’ pada kalimat 2a) memiliki makna dimasukkan ke dalam bangunan tempat mengurung orang hukuman. Makna konotatif dari kata *diinepaké* ‘diinapkan’ pada kalimat 2b) dan kata *dikunjara* ‘dipenjara’ pada kalimat 2a) masing-masing berbeda. Pada kata *diinepake* ‘diinapkan’ pada kalimat 2b) mempunyai nilai rasa halus, sedangkan pada kata *dikunjara* ‘dipenjara’ pada kalimat 2a) mempunyai nilai rasa kasar.

Maksud diucapkannya kata *diinepake* ‘diinapkan’ adalah untuk memperhalus ucapan agar lebih terdengar sopan.

Informasi yang hendak disampaikan ialah Susno Duadji dimasukkan ke dalam bangunan tempat mengurung orang hukuman (dipenjara).

2.3.2 Makna, Maksud, dan Informasi Berbentuk Frasa

Contoh eufemisme berbentuk frasa, yaitu *kurang raket* ‘kurang dekat’ dan *kurang waras* ‘kurang sehat’. Frasa *kurang raket* ‘kurang dekat’ merupakan eufemisme dari kata *congkrah* ‘bertengkar’, sedangkan *kurang waras* ‘kurang sehat’ merupakan eufemisme dari kata *édan* ‘gila’. Lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- 3a) *Ing sawijining kalodhangan, Sri Mulyani ora selak yen sesambungane klawan Aburizal Bakri lagi congkrah.*

‘Pada suatu kesempatan, Sri Mulyani tidak menampik jika hubungannya dengan Aburizal Bakri baru bertengkar.’

- 3b) *Ing sawijining kalodhangan, Sri Mulyani ora selak yen sesambungane klawan Aburizal Bakri lagi kurang raket.*

‘Pada suatu kesempatan, Sri Mulyani tidak menampik jika hubungannya dengan Aburizal Bakri baru kurang dekat.’

- 4a) *Adhedhasar berita saka televisi, akeh warga sing ngarani yen pejabat ing Indonesia iki wis padha edan merga anggone mimpin wis ora migunakake ati lan aturan maneh, sing ana mung migunakake aji mumpung.*

‘Berdasar berita dari televisi, banyak warga yang menyebut jika pejabat di Indonesia ini sudah gila karena dalam memimpin sudah tidak menggunakan hati dan peraturan lagi yang ada hanya menggunkan aji mumpung.’

- 4b) *Adhedhasar berita saka televisi, akeh warga sing ngarani yen pejabat ing Indonesia iki wis padha kurang waras merga anggone mimpin wis ora migunakake ati lan aturan maneh, sing ana mung migunakake aji mumpung.*

‘Berdasar berita dari televisi, banyak warga yang menyebut jika pejabat di Indonesia ini sudah kurang sehat karena dalam memimpin sudah tidak

menggunakan hati dan peraturan lagi yang ada hanya menggunkan aji mumpung.’

Makna denotatif *kurang raket* ‘kurang dekat’ dalam kalimat 3b) tidak mengandung makna yang tegas karena memiliki makna tidak atau belum cukup dekat. Makna konotatif *kurang raket* ‘kurang dekat’ adalah *congkrah* ‘bertengkar’. Berbeda halnya dengan kata *congkrah* ‘bertengkar’ dalam kalimat 3a). Secara tegas kata *congkrah* ‘bertengkar’ mengandung makna denotatif kurang raket ‘kurang dekat’. Maksud diucapkannya frasa *kurang raket* ‘kurang dekat’ untuk memperhalus ucapan agar terdengar lebih sopan.

Informasi yang disampaikan adalah tentang perselisihan antara seseorang (Sri Mulyani) dengan orang lain (Aburizal Bakri).

Pada frasa *kurang waras* ‘kurang sehat’ dalam kalimat 4b) juga tidak mengandung makna yang tegas karena frasa itu memiliki makna tidak atau belum cukup sehat. Makna konotatif *kurang waras* ‘kurang sehat’ adalah *edan* ‘gila’. Lain halnya dengan kata *edan* ‘gila’ dalam kalimat 4a). Secara tegas kata *edan* ‘gila’ mengandung makna denotatif *kurang waras* ‘kurang sehat’.

Maksud diucapkannya frasa *kurang waras* ‘kurang sehat’ untuk memperhalus ucapan agar lebih terdengar sopan dan tidak menyinggung perasaan orang yang bersangkutan.

Informasi yang hendak disampaikan ialah sakit jiwa karena syarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal.

2.3.3 Makna, Maksud, dan Informasi Berbentuk Klausa

Eufemisme yang berbentuk klausa, contohnya adalah klausa *nandhang raga* ‘menderita sakit’. Klausa *nandhang raga* ‘menderita sakit’ dalam contoh kalimat 5b) mempunyai nilai rasa

lebih halus daripada kata *lara* ‘sakit’ dalam contoh kalimat 5a).

- 5a) *Sawise bola-bali lara, wekasane Gesang Martohartono, dina Kemis, 20 Mei wanci surup murud ing kasedan jati ing Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sala.*

‘Setelah berulang kali menderita sakit, akhirnya Gesang Martohartono, hari Kamis, 20 Mei ketika petang meninggal di *Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sala*.

- 5b) *Sawise bola-bali nandhang raga, wekasane Gesang Martohartono, dina Kemis, 20 Mei wanci surup murud ing kasedan jati ing Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sala.*

‘Setelah berulang kali menderita sakit, akhirnya Gesang Martohartono, hari Kamis, 20 Mei ketika petang meninggal di *Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sala*.

Klausa *nandhang raga* ‘menderita sakit’ dalam kalimat 5b) memiliki makna denotatif menanggung badan yang tidak menyenangkan, sedangkan makna konotatifnya adalah *lara* ‘sakit’ seperti yang terdapat di dalam kalimat 5a). Makna konotatif klausa *nandhang raga* dalam kalimat 5b) dan kata *lara* dalam kalimat 5a) masing-masing berbeda. Pada klausa *nandhang raga* mempunyai nilai rasa halus dan pada kata *lara* mempunyai nilai rasa tidak halus.

Maksud diucapkannya klausa *nandhang raga* adalah untuk memperhalus ucapan agar terdengar lebih sopan.

Informasi yang hendak disampaikan ialah rasa tidak nyaman di tubuh Gesang Martohartono karena menderita sesuatu (sakit).

Contoh lain eufemisme yang berbentuk klausa misalnya, *tinjo akhirat*

‘meninjau akhirat’ dalam kalimat 6b) yang mempunyai makna lebih halus daripada kata *mati* ‘mati’ dalam kalimat 6a).

6a) *Nursan lan Ahmad Zaelani warga Palimanan minangka korban pungkasan sing **mati** jalaran nenggak omben-omben oplosan.*

‘Nursan dan Ahmad Zaelani warga Palimanan sebagai korban terakhir yang mati akibat minum minuman oplosan.’

6b) *Nursan lan Ahmad Zaelani warga Palimanan minangka korban pungkasan sing **tinjo akhirat** jalaran nenggak omben-omben oplosan.*

‘Nursan dan Ahmad Zaelani warga Palimanan sebagai korban terakhir yang meninggal akibat minum minuman oplosan.’

Klausa *tinjo akhirat* ‘meninjau akhirat’ dalam kalimat 6b) memiliki makna denotatif melihat alam setelah kehidupan di dunia, sedangkan makna konotatifnya adalah mati.

Maksud diucapkannya *tinjo akhirat* ‘meninjau akhirat’ untuk memperhalus ucapan.

Informasi yang disampaikan adalah hilangnya nyawa seseorang akibat minum minuman oplosan.

2.3.4 Maksud, Makna dan Informasi Berbentuk Akronim

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan

Huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI, 1991:18). Bentuk eufemisme yang berupa akronim, contohnya sebagai berikut.

7a) *Pekok lan goblok tenan kowe Jo, dikandhani kawit mau ora mudheng-mudheng.*

‘Tuli dan bodoh benar kamu Jo, diberitahu dari tadi tidak mengerti-mengerti.’

7b) *Pego tenan kowe Jo, dikandhani kawit mau ora mudheng-mudheng.*

‘Tuli dan bodoh benar kamu Jo, diberitahu dari tadi tidak mengerti-mengerti.’

Pego dalam kalimat 7b) merupakan akronim dari kata *pekok* ‘tuli’ dan kata *goblok* ‘bodoh’. Akronim *pego* dalam kalimat 7b) dipakai untuk menggantikan kata *pekok* dan *goblok* dalam kalimat 7a). Berdasarkan makna denotatifnya akronim *pego* bermakna tidak dapat mendengar dan tidak lekas mengerti, sedangkan makna konotatifnya yang berdasarkan nilai rasa, akronim *pego* nilai rasanya lebih halus daripada *pekok goblok* dalam kalimat 7a).

Penggunaan akronim *pego* bertujuan untuk memperhalus ucapan agar terdengar sopan atau beradab dan tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan.

Informasi yang disampaikan ialah ungkapan kekesalannya seseorang terhadap orang lain karena yang tidak lekas mengerti dan ketuliaannya.

2.4 Pemakaian Eufemisme

Berdasarkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari eufemisme bahasa Jawa sering digunakan dalam bidang-bidang sebagai berikut.

2.4.1 Pemakaian Eufemisme dalam Bidang Kesehatan

Istilah asing kadang lebih baik diucapkan untuk memberikan rasa takut, ngeri, atau bisa memberikan sugesti tertentu. Misalnya, kata *diamputasi* ‘potong’ dalam kalimat 8b) lebih baik dipakai untuk menggantikan *dikethok* ‘dipotong’ dalam kalimat 8a), seperti contoh di bawah ini.

8a) *Sikile tengen Susi sing bosok kapeksa dikethok kareben bisa nylametake jiwane.*

‘Kaki kanan Susi yang membusuk terpaksa dipotong agar dapat menyelamatkan jiwanya.’

8b) *Sikile tengen Susi sing bosok kapeksa diamputasi kareben bisa nylametake jiwane.*

‘Kaki kanan Susi yang membusuk terpaksa dipotong agar dapat menyelamatkan jiwanya.’

Kata *dikethok* dalam kalimat 8a) dan kata *diamputasi* dalam kalimat 8b) meskipun artinya sama tetapi dalam situasi seperti itu akan memberikan kepercayaan dan tidak ngeri melihat atau mendengarnya dengan apa yang bakal terjadi dengan pasien tersebut.

2.4.2 Pemakaian Eufemisme dalam Bidang Sosial

Perkembangan zaman merupakan faktor yang turut mempengaruhi penetapan nilai rasa sosial dan usaha penetapan ungkapan sebagai penggantinya apabila nilai rasa sosial kita yang bersangkutan dipandang tidak sesuai. Gejala bahasa ini pun termasuk pun termasuk bidang eufemisme. Sebagai contoh, kata *batur*, *rewang*, dan *pramuwisma*. Pada zaman dahulu kata *batur* banyak digunakan untuk menyebut pembantu rumah tangga. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata *batur* mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata *batur* lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata *rewang*. Kata *rewang* dalam perkembangan waktu dianggap kurang mentereng kemudian diganti dengan kata *pramuwisma* ‘pembantu rumah tangga’. Contoh lain, kata dukun dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolok orang sakit, memberi jampi-

jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata dukun diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata dukun lama-kelamaan diganti dengan sebutan *wong pinter* ‘orang pintar’. *Wong pinter* ‘orang pintar’ digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai keahlian linuwih yang dapat menyembuhkan, dimintai pertolongan yang sifatnya positif. Dalam perkembangan maknanya pemakaian *wong pinter* ‘orang pintar’ maknanya dirasakan kurang mentereng kemudian diganti dengan paranormal.

2.4.3 Pemakaian Eufemisme dalam Bidang Kepercayaan

Pada kepercayaan berburu, bertani, dan kepercayaan pada roh halus pemakaian eufemisme pun ada. Pemakaian eufemisme pada kepercayaan berburu misalnya, apabila pemburu tidak ingin bertemu dengan binatang buas seperti harimau, gajah, ular dan agar perburuannya berhasil serta terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kelancaraan dalam perburuannya, pemburu akan pantang menyebutkan kata-kata itu. Kalau terpaksa dalam perburuannya itu bertemu dengan binatang harimau, gajah dan ular itu, pemburu mengganti namanya dengan nama kata lain. Harimau disebut *kyai* ‘kiai’ maksudnya pemburu itu mengaku dirinya masih keturunan harimau atau dirinya masih sejenis. Dengan menyebut demikian diharapkan agar harimau tidak berbuat jahat kepadanya. *Ula* disebut *oyod* ‘akar’. *Oyod* ‘akar’ adalah barang hidup yang tidak bergerak dan tidak berbuat jahat. *Oyod* ‘akar’ dianggap mempunyai daya sakti yang dapat mengubah watak ular menjadi watak *oyod* ‘akar’.

Contoh pemakaian eufemisme pada kepercayaan bertani misalnya, untuk membujuk tikus yang dipandang sebagai musuh petani agar tikus jangan

merusak tanaman padi, petani menyebut nama tikus dengan sebutan *den baguse*.

Contoh pemakaian eufemisme pada kepercayaan roh halus. Roh halus di dalam bahasa Jawa di sebut *lelembut*. Untuk membujuk agar *lelembut* 'roh halus' itu agar tidak mengganggu maka *lelembut* 'roh halus' itu disebut *sing baureksa* 'penjaga'. Sebab jika *lelembut* 'roh halus' itu disebut *jin* atau *setan*, dia akan marah. Sebutan *sing baureksa* 'yang menjaga' memberi kesan bahwa penyebut mengakui kekuasaan atau wewenang penuh terhadap tempat yang didiami oleh roh halus yang bersangkutan. Setiap kali diadakan selamatan sebutan *sing baureksa* 'yang menjaga' tidak pernah dilupakan dalam doa yang diucapkan.

2.4.4 Pemakaian Eufemisme dalam Bidang adab atau Sopan Santun

Pemakaian eufemisme dalam adab atau sopan santun adalah pengungkapan rasa yang sesuai dengan keinginan masyarakat yang bersangkutan. Semua pengungkapan yang dapat melukai perasaan orang lain hendaklah dihindari. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Kata yang Mengacu pada Pengertian Cacat

Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang buta tidak suka disebut *picak* 'buta' atau *wuta* 'buta'. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya *tunanetra*. Penyebutan untuk penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya *tunakarya* untuk menyebut

orang yang tidak memiliki pekerjaan, *tunadaksa* untuk menyebut orang yang cacat badanya, tunasusila atau pekerja sex komersial untuk menyebut *lonthe* 'pelacur'.

b. Kata-Kata yang Mengacu pada Nilai

Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Kata nguyuh 'kencing' dan ngising 'berak' diperhalus dengan kata *toyan* 'kencing' dan *bebucal* 'berak' Kedua kata tersebut diperhalus lagi dengan kata badhé *dhateng wingking* 'akan pergi ke belakang'. Tempat kencing dan berak disebut *kakus* 'WC'. Kata *kakus* 'WC' menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata *kakus* diperhalus menjadi *pekiwan*.

3. Penutup

Berdasarkan kajian bahwa eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan agar informasi yang diberikan bersifat negatif, yaitu dapat menimbulkan marah, tidak sopan, dan menimbulkan rasa tersinggung sehingga tidak ada tenggang rasa. Sehubungan dengan hal itu, digunakan suatu cara tertentu agar informasi negatif itu tetap disampaikan tetapi tidak menyinggung perasaan bagi penerima informasi. Salah satu yang dapat digunakan adalah dengan pemakaian eufemisme, semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Eufemisme dalam bahasa Jawa antara lain digunakan dalam bidang kesehatan, sosial, kepercayaan, dan sopan santun.

Bentuk eufemisme dalam bahasa Jawa dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan akronim.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI.
- Padmosukotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusatran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Slametmulyana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Fajar Bhakti.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.